

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di era globalisasi, dalam hal ini sektor pertanian menjadi penopang kegiatan ekonomi masyarakat yang pada umumnya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Indonesia (Kusumaningrum, 2019). Tidak hanya sebagai sumber pangan masyarakat setiap harinya, namun sebagai sumber devisa Negara juga. Sektor pertanian sampai sekarang ini masih menjadi andalan penyerapan tenaga kerja dari waktu ke waktu. Hal ini didasari karena sifat dari kegiatannya bersifat konvensional dan produk dari pertanian selalu dibutuhkan. Pada fase awal pembangunan ekonominya, penduduk Indonesia juga banyak menggantungkan pendapatan hidupnya pada sektor pertanian dan sebagian besar tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor pertanian karena sektor pertanian berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja dan tidak diperlukan keterampilan yang tinggi untuk mengerjakannya (Yoshinta, 2015).

Sumber Daya Manusia (SDM) memiliki peran yang sangat penting bagi pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Kementerian Pertanian pada tahun 2015 memiliki rencana strategis yaitu memfokuskan pembangunan pertanian dengan pembangunan pertanian secara berkelanjutan. Pembangunan pertanian berkelanjutan merupakan sistem pembangunan pertanian yang mengelola secara optimal sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan dan teknologi guna menjaga suatu usaha tetap berjalan serta tidak mengalami penurunan dalam meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Maka dari itu, sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai komitmen dalam membangun sektor pertanian merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam membangun pertanian yang berkelanjutan (Susilowati, 2016).

Dewasa ini banyak anak muda yang tidak menaruh minat pada kegiatan pertanian, hal ini disebabkan persepsi tentang kegiatan usaha tani serta nasib petani yang sangat suram. Faktor mendasar yang menyebabkan penurunan minat para pemuda dalam menekuni kegiatan pertanian menurut Sembara (2009) adalah masyarakat tidak mengenal pertanian, adanya persepsi negatif masyarakat

terhadap pertanian yang ditunjukkan dengan penurunan citra petani di masyarakat, dan adanya identifikasi petani dengan kemiskinan di perdesaan. Dampak rendahnya minat pemuda dalam kegiatan pertanian adalah hilangnya regenerasi pengelola pertanian dimasa depan, keterbatasan sumberdaya berkualitas dan tenaga ahli di bidang pertanian, ketergantungan petani pada pihak asing dan muncul dampak lanjutan yaitu krisis pangan (Budiati, 2014).

Orang-orang yang bekerja pada sektor pertanian saat ini rata-rata sudah berusia tua, sedangkan tenaga kerja yang masih berusia muda sudah jarang ditemukan bekerja pada lahan pertanian, generasi muda banyak yang beralih ke sektor non pertanian (Fauzi *et al.*, 2022). Kurangnya minat generasi muda untuk bekerja sebagai petani menyebabkan ketersediaan tenaga kerja pada lahan pertanian sudah mulai berkurang sebagai akibat dari rendahnya regenerasi tenaga kerja. Adanya mekanisasi memang membantu pekerjaan di lahan pertanian, namun peran petani sebagai manajer yang membutuhkan pemikiran dan *skill* khusus tidak dapat digantikan oleh mesin.

Terdapat beberapa masalah yang cukup serius pada ketenagakerjaan di sektor pertanian. Permasalahan yang utama yaitu berubahnya struktur demografi yang kurang menguntungkan pada sektor pertanian, yaitu petani tua yang berusia lebih dari 55 tahun semakin meningkat jumlahnya, sementara tenaga kerja yang berusia muda semakin menurun. Fenomena semakin menurunnya petani ini biasa disebut dengan istilah *aging farmer* (Fauzi *et al.*, 2022). Semakin menurunnya minat generasi muda yang terjun pada sektor pertanian membuat permasalahan semakin berkurangnya tenaga kerja pada sektor pertanian.

Tabel 1.1 Jumlah Petani Menurut Provinsi dan Kelompok Umur, 2018

No.	Provinsi	Kelompok Umur				Total
		< 25	25 – 34	35 – 44	45 – 54	
1	Aceh	39.602	144.597	251.283	242.111	677.593
2	Sumatera Utara	76.227	275.655	488.218	475.892	1.315.992
3	Sumateta Barat	20.363	104.829	219.093	226.978	571.263
4	Riau	25.760	126.054	236.594	215.883	604.291
5	Jambi	23.633	109.557	191.589	164.365	489.144
6	Sumatera Selatan	45.463	235.586	384.160	331.791	997.000
7	Bengkulu	7.848	55.724	98.649	86.668	248.889
8	Lampung	43.018	251.205	438.609	396.432	1.129.264
9	Bangka Belitung	8.174	41.425	63.025	49.444	162.068
10	Riau	2.247	12.584	27.406	25.494	67.731
11	DKI Jakarta	583	1.414	3.595	5.051	10.643
12	Jawa Barat	67.163	358.902	816.979	1.094.946	2.337.990
13	Jawa Tengah	61.971	431.589	1.063.446	1.487.808	3.044.814
14	DI Yogyakarta	5.718	35.264	104.609	166.163	311.754
15	Jawa Timur	114.155	582.232	1.334.400	1.828.917	3.859.704
16	Banten	15.178	84.002	173.114	230.665	502.959
17	Bali	5.330	39.445	107.679	138.508	290.962
18	NTB	19.637	115.328	184.115	184.888	503.968
19	NTT	25.551	141.458	242.239	243.954	653.202
20	Kalimantan Barat	25.460	143.359	251.191	217.660	637.670
21	Kalimantan Tengah	14.170	58.889	106.745	98.809	278.613
22	Kalimantan Selatan	14.292	77.557	150.699	152.339	394.887
23	Kalimantan Timur	8.002	35.386	74.718	77.876	195.982
24	Kalimantan Utara	3.991	11.523	20.493	18.768	54.775
25	Sulawesi Utara	11.477	37.364	82.544	97.948	229.333
26	Sulawesi Tengah	18.865	79.247	148.654	136.184	382.950
27	Sulawesi Selatan	35.503	152.734	308.474	325.403	822.114
28	Sulawesi Tenggara	9.384	57.659	102.490	99.440	268.973
29	Gorontalo	8.377	26.632	49.510	46.756	131.275
30	Sulawesi Barat	8.122	37.349	63.381	57.854	166.706
31	Maluku	11.574	37.198	62.217	58.182	169.171
32	Maluku Utara	11.248	33.094	54.985	46.358	145.685
33	Papua Barat	6.536	22.624	31.972	25.863	86.995
34	Papua	90.455	146.757	231.703	130.166	599.081
Jumlah		885.077	4.104.222	8.168.578	9.185.564	22.343.441
Presentase (%)		4,00	18,35	36,54	41,11	100,00

Sumber : Sensus Pertanian (2018).

Tabel 1.1 menunjukkan karakteristik tenaga kerja pada sektor pertanian yang menarik, yaitu semakin tinggi kategori umur semakin tinggi persentase tenaga kerja yang terlibat. Dimulai dari tenaga kerja kategori umur < 25 tahun hanya 4,00%, hingga kategori tertinggi usia 45-54 tahun sebanyak 41,11 %. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja pada sektor pertanian didominasi oleh tenaga kerja tua yang memiliki usia 45-54 tahun. Jumlah petani muda yang berusia dibawah 35 tahun sangat kecil, total hanya 22,35%. Kondisi ini agak mengkhawatirkan ditinjau dari keberlanjutan usahatani karena kurangnya generasi muda yang akan meneruskan pekerjaan pada sektor pertanian. Petani muda diharapkan mampu membuat dan menerapkan inovasi baru serta mengelola pertanian sebagai suatu industri yang menguntungkan. Tanpa regenerasi tenaga kerja pada sektor pertanian akan berpengaruh pada produktivitas, daya saing pasar dan kapasitas ekonomi pedesaan, tentunya hal tersebut akan mengancam ketahanan pangan serta keberlanjutan sektor pertanian.

Pertanian merupakan sektor yang penting karena menghasilkan pangan, papan, dan sandang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut Susilowati (2016) sektor ini masih kurang diminati oleh kalangan generasi muda karena adanya stigma bahwa pertanian adalah “miskin” dan belum mampu memberikan kepastian bagi kehidupan para pelakunya di masa yang akan datang. Adanya persepsi 3 D, yaitu *dirty, dangerous, and difficult* (kotor, berbahaya dan sulit). Persepsi yang buruk terhadap sektor pertanian, menjadi salah satu penyebab terjadinya penurunan tenaga kerja pada sektor pertanian. Serta adanya berita tentang gagal panen karena berbagai sebab (bencana, cuaca dan gangguan hama penyakit) yang banyak dipublikasikan secara tidak sengaja menjadi *black campaign* bagi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Agar dapat menarik minat generasi muda terhadap pertanian, pandangan tersebut perlu diluruskan.

Mahasiswa adalah *agent of change* sebagai generasi penerus bangsa yang dapat bersaing dan mengharumkan nama bangsa, juga mampu menyatukan serta menyampaikan pikiran dan hati nurani untuk memajukan bangsa. Mahasiswa adalah kaum intelektual dan cendekiawan serta aset yang sangat berharga, karena

pemikiran-pemikiran dari mahasiswa itulah yang dapat mengembangkan dan memajukan bangsa dan negara (Amri, 2015).

Mahasiswa Fakultas Pertanian merupakan generasi muda terdidik di bidang pertanian yang diharapkan mempunyai persepsi dan minat yang baik terhadap profesi petani, sehingga mampu mengembangkan sektor pertanian dengan ilmu yang dimilikinya supaya dapat memanfaatkan kekayaan alam Indonesia di bidang pertanian secara maksimal. Namun demikian, tidak semua mahasiswa Fakultas Pertanian mempunyai keinginan untuk mengembangkan dan memanfaatkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian.

Menurut Sensus Pertanian (2018) Kabupaten Jember memiliki jumlah petani muda yang berumur 10-34 tahun sekitar 11,00% tenaga kerja dan petani tua yang berumur 35-64 tahun sekitar 89,00% tenaga kerja, artinya Kabupaten Jember masih perlu generasi muda untuk berprofesi sebagai petani yang nantinya dapat mengembangkan sektor pertanian secara maksimal. Kabupaten Jember mempunyai 3 universitas ternama yaitu Universitas Muhammadiyah Jember, Universitas Jember, dan Universitas Islam Jember dengan Fakultas Pertanian yang ada di dalamnya. Fakultas Pertanian yang ada di Kabupaten Jember setiap tahunnya meluluskan sumber daya manusia terdidik di bidang pertanian yang diharapkan mampu memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pertanian. Namun demikian tidak semua mahasiswa Fakultas Pertanian di Kabupaten Jember berniat berkarir sebagai petani.

Oleh karena itu untuk mengetahui masalah yang terjadi perlu adanya pengkajian lebih dalam tentang persepsi mahasiswa Fakultas Pertanian terhadap profesi petani, minat mahasiswa Fakultas Pertanian di Kabupaten Jember terhadap profesi petani dan hubungan antara persepsi dengan minat mahasiswa Fakultas Pertanian di kabupaten Jember terhadap profesi petani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dianalisis perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Pertanian di Kabupaten Jember terhadap profesi petani ?

2. Bagaimana minat mahasiswa Fakultas Pertanian di Kabupaten Jember terhadap profesi petani ?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi dengan minat mahasiswa Fakultas Pertanian di kabupaten Jember terhadap profesi petani ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi persepsi mahasiswa Fakultas Pertanian di Kabupaten Jember terhadap profesi petani.
2. Mengidentifikasi minat mahasiswa Fakultas Pertanian di kabupaten Jember terhadap profesi petani.
3. Mengidentifikasi hubungan antara persepsi dengan minat mahasiswa Fakultas Pertanian di kabupaten Jember terhadap profesi petani.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dianalisis kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk akademisi, diharapkan penelitian ini dapat memberi tambahan wawasan, literatur dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bidang persepsi dan minat sosial.
2. Untuk pemerintahan, penelitian ini bisa memberi masukan mengenai kebijakan-kebijakan serta rancangan program-program yang dapat mempengaruhi persepsi dan minat terhadap pekerjaan yang ada di sektor pertanian.
3. Untuk peneliti, penelitian ini dapat menjadi suatu pembelajaran dalam memahami kehidupan mahasiswa Fakultas Pertanian, khususnya mengenai persepsi dan minat mahasiswa Fakultas Pertanian terhadap profesi petani di Kabupaten Jember.
4. Untuk masyarakat, diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan atau pengetahuan mengenai persepsi dan minat mahasiswa Fakultas Pertanian terhadap profesi petani.